

Evaluasi Program Praktik Kerja Industri (Prakerin) di SMK Negeri 1 Kelapa Kampit

Septi Ekaningsih^{1*}, Widiastuti Widiastuti²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding author, e-mail: septiekaningsih.2024@student.uny.ac.id

Abstrak

Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan bagian dari pendidikan kejuruan yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, serta meningkatkan kompetensi peserta didik agar selaras dengan kebutuhan dunia industri, dunia usaha dan dunia kerja. Penelitian ini disajikan dalam upaya untuk mengevaluasi program Praktik Kerja Industri (Prakerin) di SMK Negeri 1 Kelapa Kampit, dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Proses, Product*). Kebaruan penelitian ini terletak pada evaluasi komprehensif pertama di wilayah Belitang Timur yang menggunakan model CIPP untuk memetakan efektivitas Prakerin secara menyeluruh. Metode yang digunakan adalah *mixed methods*, dengan desain *The Exploratory Sequential Design*. Data kualitatif dari wawancara dan dokumentasi memberikan kontribusi krusial dalam mengungkap akar permasalahan, seperti ketidakteraturan monitoring dan ketidaksesuaian tugas, yang tidak sepenuhnya tergambar hanya melalui angka angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski beberapa aspek secara kuantitatif masuk dalam kategori “Baik”, namun secara kualitatif ditemukan kendala signifikan pada aspek *Context*, *Process* dan *Product*. Rekapitulasi menunjukkan pola “– + – –”, sehingga program Prakerin di SMK Negeri 1 Kelapa Kampit secara umum disimpulkan belum efektif. Penelitian ini merekomendasikan sinkronisasi kurikulum dan standarisasi monitoring.

Kata kunci: Evaluasi program; Model CIPP; Praktik Kerja Industri (Prakerin), SMK.

Abstract

Industrial Work Placement (Prakerin) is an integral part of vocational education that aims to bridge the gap between the world of education and the world of work, as well as to enhance students' competencies to align with the needs of industry, business, and the labor market. This research is presented as an effort to evaluate the Industrial Work Placement (Prakerin) program at SMK Negeri 1 Kelapa Kampit using the CIPP (*Context, Input, Process, Product*) model. The novelty of this study lies in being the first comprehensive evaluation in the East Belitang region to utilize the CIPP model to map the effectiveness of Prakerin thoroughly. The method employed is mixed methods, specifically using *The Exploratory Sequential Design*. Qualitative data obtained from interviews and documentation provide a crucial contribution by uncovering root issues, such as irregular monitoring and task misalignment, which are not fully reflected through questionnaire figures alone. The research results indicate that while several aspects quantitatively fall into the "Good" category, significant qualitative constraints were found within the *Context*, *Process* and *Product* dimensions. The recapitulation shows a “– + – –” pattern, leading to the general conclusion that the Prakerin program at SMK Negeri 1 Kelapa Kampit is not yet effective. This study recommends curriculum synchronization and the standardization of monitoring procedures.

Keywords: CIPP Model; Program Evaluation; Industrial Work Placement (Prakerin); SMK.

How to Cite: Ekaningsih, S. & Widiastuti, W. (2026). Evaluasi Program Praktik Kerja Industri (Prakerin) di SMK Negeri 1 Kelapa Kampit. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(3), 452-463.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu, pendidikan Kejuruan (SMK) memiliki mandat strategis untuk menyiapkan tenaga kerja terampil yang relevan dengan kebutuhan IDUKA, sehingga pendidikan vokasi menjadi strategi tepat menyiapkan siswa untuk bisa bekerja di lingkungan profesional (Ardiani & Ridwan, 2020). Kegiatan pembelajaran kejuruan dilaksanakan antara tiga sampai empat tahun untuk mempersiapkan peserta didik yang siap kerja di bidang tertentu (Firdaus & Anriani, 2022), dan mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari bidang-bidang pekerjaan lainnya yang lebih bervariasi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan zaman (Rahmatullah, 2024).

Beberapa industri memberikan evaluasi terhadap kompetensi lulusan peserta didik sekolah menengah kejuruan (SMK), diantaranya: (1) Materi pembelajaran di sekolah harus relevan dengan dunia industri. (2) Materi yang diberikan kepada peserta didik terlalu banyak, sehingga banyak materi yang belum tuntas. (3) Lulusan sekolah menengah kejuruan tidak siap kerja di industri (Firdaus & Anriani, 2022). Menurut Pendapat Prosser (1949) dalam Sapitri (2015) Pendidikan di sekolah menengah kejuruan akan mendapatkan hasil yang efektif bila seseorang pendidik dapat mengubah individu sesuai dengan tingkat intelegensinya setelah peserta didik tersebut mengikuti pendidikan dan Latihan. Prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh prosser dalam pendidikan vokasional antara lain : (1) Sekolah harus memiliki lingkungan yang sama seperti di dunia kerja. (2) Sarana yang digunakan oleh peserta didik untuk praktik sama seperti yang ada di tempat kerja. (3) Peserta didik harus berpikir dan bekerja sama seperti di tempat kerja. (4) Peserta didik harus terus berlatih secara berulang-ulang. (5) Peserta didik diberikan tugas yang nyata sesuai dengan dunia kerja. (6) Sekolah mendatangkan guru tamu dari dunia industri. Di sisi lain muncul permasalahan yang timbul karena kurangnya kecakapan kompetensi pada peserta didik, maka diperlukan adanya penyesuaian program di sekolah menengah kejuruan agar dapat selaras dengan dunia industri (Firdaus & Anriani, 2022).

Salah satu program unggulan yang dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja adalah Praktik Kerja Industri (Prakerin). Prakerin pada dasarnya merupakan suatu program yang melatih kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja. Selama pelaksanaan program ini, siswa dapat mengukur dan menerapkan kemampuan yang selama ini diberikan oleh sekolah dengan kenyataan yang ada di IDUKA. Selain bermanfaat bagi siswa, kegiatan Prakerin ini juga memiliki manfaat bagi pihak industri sebagai mitra dalam melaksanakan kegiatan Prakerin, yakni sebagai pertimbangan dalam perekrutan tenaga kerja (Evenda & Lapisa, 2020). Prakerin bukan sekadar formalitas akademik, melainkan sebuah wahana strategis bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis, mengasah keterampilan praktis, serta membangun etos kerja yang profesional di lingkungan kerja sesungguhnya. Secara umum Prakerin bertujuan mempersiapkan dan membina calon lulusan baik secara struktural maupun secara fungsional, yang memiliki budaya kerja. Harapan dari pelaksanaan Program Prakerin ini dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan rasa percaya diri untuk siap kerja ketika memasuki dunia kerja. Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada sinkronisasi antara kurikulum sekolah dengan dinamika kebutuhan industri di lapangan.

Pelaksanaan Prakerin di SMK Negeri 1 Kelapa Kampit menjadi komponen penting dalam upaya meningkatkan daya saing lulusan SMK. Namun demikian, berdasarkan hasil evaluasi internal dan pengamatan awal, terdapat berbagai indikasi bahwa program Prakerin belum sepenuhnya memberikan dampak optimal terhadap keterserapan lulusan di dunia kerja. Beberapa lulusan masih kesulitan memperoleh pekerjaan yang relevan dengan kompetensi keahlian mereka, yang mengindikasikan adanya kesenjangan (*gap*) antara pengalaman selama Prakerin dengan kebutuhan nyata di pasar kerja lokal Belitung Timur. Berdasarkan data *tracer study* SMK Negeri 1 Kelapa Kampit Tahun Pelajaran 2023/2024, dari 97 siswa, yang bekerja sejumlah 40 orang, yang berwirausaha sejumlah 21 orang, dan yang belum bekerja atau dalam proses mencari pekerjaan sejumlah 3 orang, yang melanjutkan sejumlah 11 orang, mengurus rumah tangga sejumlah 8 orang, dan lainnya, dalam hal ini kadang bekerja kadang tidak 14 orang. Berdasarkan hasil *tracer study* tersebut, keterserapan di dunia kerja hanya sekitar 41,1% (<https://tracervokasi.kemendikdasmen.go.id/satpen/dashboard>) dengan spesifikasi pekerjaan yang tidak sesuai dengan kompetensi keahlian mereka. Selain itu, perkembangan teknologi dan dinamika kebutuhan industri yang cepat menuntut sekolah untuk lebih adaptif dalam menyelaraskan kurikulum, kualitas pembimbingan, serta penyediaan pengalaman kerja yang bermakna bagi peserta didik.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa efektivitas Prakerin sangat dipengaruhi oleh kesesuaian kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan industri, kesiapan peserta didik, proses pelaksanaan yang melibatkan monitoring yang berkualitas, dan hasil akhir berupa peningkatan kompetensi serta keterserapan kerja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ardiani & Ridwan (2020), yang menyebutkan

bahwa penempatan siswa di industri yang kadang kurang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya. Selain itu kendala yang ada di lapangan adalah ada beberapa industri yang melakukan penolakan, seolah muncul adanya ketidakpercayaan industri terhadap kompetensi kerja siswa, serta menganggap kehadirannya menjadi beban dan adanya kekhawatiran akan terjadinya risiko kerugian pada industri. Hal serupa juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauziah et al (2020) yang menyebutkan bahwa, pelaksanaan Prakerin masih menghadapi beberapa kendala, seperti pembekalan dan persiapan siswa sebelum terjun ke industri masih kurang, materi pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan dunia industri, instruktur kurang memberikan motivasi, petunjuk praktis, dan pembinaan yang optimal kepada siswa. Akibatnya, Prakerin belum mampu meningkatkan kompetensi dan pengetahuan siswa secara signifikan, sehingga kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja masih tergolong cukup dan memerlukan perbaikan. Permasalahan yang sama juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Sapitri (2015), yang menyebutkan bahwa kurang optimalnya perencanaan dan koordinasi antara sekolah dan dunia industri, keterbatasan pembimbing dalam memberikan arahan serta pengawasan kepada siswa, ketidaksesuaian antara kompetensi yang dipelajari di sekolah dengan pekerjaan yang diberikan di tempat industri, monitoring dan evaluasi pelaksanaan Prakerin belum berjalan maksimal sehingga hasil yang dicapai siswa belum sepenuhnya memenuhi harapan. Dari beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan, hampir semuanya menemui kesamaan masalah, namun mayoritas hanya berfokus pada ringkasan efektivitas prosedural, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ardiani & Ridwan (2020) serta Fauziah et al. (2020) yang menyoroti kendala monitoring dan relevansi secara umum di wilayah lain. Hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengevaluasi implementasi Prakerin di wilayah Belitung Timur, khususnya SMK Negeri 1 Kelapa Kampit, menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), yang secara komprehensif membedah akar permasalahan Prakerin, dan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan program Prakerin.

Berdasarkan kondisi tersebut, evaluasi Program Prakerin menjadi penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program ini telah berjalan efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta didik dan mendorong keterserapan lulusan di IDUKA. Evaluasi program pendidikan merupakan kegiatan berupa proses monitoring dan penyesuaian yang diinginkan oleh tim evaluator dalam rangka untuk menentukan atau menjaga dan meningkatkan kualitas suatu pendidikan (Firdaus & Anriani, 2022). Hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat bagi sekolah, pemerintah daerah, dan mitra industri dalam merumuskan strategi perbaikan dan penguatan program Prakerin di masa mendatang.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi Program Prakerin di SMK Negeri 1 Kelapa Kampit, apakah pelaksanaannya sudah sesuai harapan, yakni sebagian besar lulusannya terserap di Dunia Industri, Dunia Usaha, dan Dunia Kerja (IDUKA), dengan menggunakan model evaluasi CIPP, sehingga dapat diketahui aspek mana yang sudah efektif dan aspek mana yang memerlukan perbaikan lebih lanjut.

Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan model evaluasi CIPP untuk memetakan efektivitas Prakerin di SMK Negeri 1 Kelapa Kampit dengan fokus integrasi antara kesiapan institusi, kualitas proses pemantauan, dan dampak langsungnya terhadap kesiapan kerja serta keterserapan lulusan dalam konteks industri lokal di Belitung Timur. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi keberhasilan program secara teknis, tetapi juga memberikan dasar strategi perbaikan kurikulum dan kemitraan IDUKA untuk meningkatkan daya saing lulusan di wilayah Belitung Timur.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang bertujuan untuk menilai efektivitas program Praktik Kerja Industri (Prakerin) di SMK Negeri 1 Kelapa Kampit menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), agar lulusannya dapat terserap di Dunia Industri, Dunia Usaha, dan Dunia Kerja (IDUKA), yaitu dengan melihat dari aspek *Context* mengevaluasi kesesuaian program Prakerin dengan kebutuhan IDUKA, *Input* mengevaluasi kesiapan peserta, guru pembimbing dan kemitraan dengan IDUKA, *Process* mengevaluasi pelaksanaan, monitoring dan relevansi penugasan, dan *Product* mengevaluasi peningkatan lulusan dan keterserapan lulusan. Pendekatan yang digunakan adalah *mixed methods* (kombinasi kuantitatif dan kualitatif). Desain metode campuran adalah pendekatan yang menggabungkan metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi untuk memanfaatkan kekuatan kedua metode tersebut, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pertanyaan penelitian (Ahmed et al., 2024) dalam (Kalonga & Nicker, 2026). Desain yang digunakan adalah *The Exploratory Sequential Design*. Desain ini diterapkan melalui dua fase berurutan, yakni fase awal pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam, kemudian barulah selanjutnya pengumpulan serta analisis data kuantitatif untuk memperkuat temuan tersebut (Ambiyar & Muharika, 2019). Teknik

pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan evaluasi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 124 orang, yang terdiri dari 97 orang alumni angkatan tahun 2024 yang telah menyelesaikan program Prakerin, 9 orang guru pembimbing, dan 18 orang pihak mitra industri (IDUKA).

Dalam sebuah penelitian, menyusun instrumen dan mengumpulkan data menjadi hal penting, bahkan menjadi hal terpenting dalam penentuan baik tidaknya hasil penelitian. Penelitian yang baik akan terpenuhi jika instrumen yang digunakan sudah memenuhi standar instrumen yang baik. Standar itu meliputi validitas dan reliabilitas instrumen. Validitas merujuk pada ketepatan instrument dalam mengukur hal yang harus diukur. Adapun reliabilitas merujuk pada keajegan instrumen dalam menilai responden. Kualitas instrumen yang baik akan sangat berpengaruh terhadap kualitas penelitian. Instrumen Penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yakni angket (kuesioner), wawancara, dan dokumentasi. Instrumen angket dikembangkan berdasarkan kisi-kisi model CIPP sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

No	Aspek yang dievaluasi	Indikator
1	Konteks (Context)	Kesesuaian program Prakerin dengan kebutuhan dunia kerja/Industri serta dukungannya.
2	Masukan (Input)	Kesiapan siswa, Ketersediaan sarpras, tempat Prakerin, dan Kesesuaian Kurikulum.
3	Proses (Process)	Pelaksanaan Prakerin sesuai kompetensi dan adanya monitoring serta evaluasi.
4	Produk (Product)	Manfaat Prakerin terhadap keterserapan dan kesiapan kerja serta Peningkatan kompetensi dan adanya Penilaian hasil.

Penyajian instrumen menggunakan skala Likert 4 poin: 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju), dan 4 (Sangat Setuju). Validitas instrumen diuji melalui *expert judgment* dan korelasi *item-total*, sementara reliabilitas dihitung menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan kriteria reliabel jika $\alpha > 0,70$. Hasil pengisian angket kemudian dianalisis dengan tahapan 1) Membuat skor jawaban, 2) Menjumlahkan skor masing-masing komponen, 3) Mengelompokkan data, dan 4) Mempresentasikan hasil penelitian (Firdaus & Anriani, 2022). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data kuantitatif dari angket dianalisis untuk mendapatkan skor aktual, persentase, dan kategori kualitas berdasarkan rentang berikut:

Tabel 2. Kriteria pengolahan data angket

Rentang Persentase	Kategori Kualitas
81% – 100%	Sangat Baik
61% – 80%	Baik
41% – 60%	Cukup
≤ 40%	Kurang

Kriteria:

1. Jika diperoleh rentang antara 81% - 100% maka dapat disimpulkan kegiatan prakerin sangat efektif.
2. Jika diperoleh rentang antara 61% - 80% maka dapat disimpulkan kegiatan prakerin efektif.
3. Jika diperoleh rentang antara 41% - 60% maka dapat disimpulkan kegiatan prakerin cukup efektif.
4. Jika diperoleh $\leq 40\%$ maka dapat disimpulkan kegiatan prakerin tidak efektif.

Data kualitatif dari wawancara dan dokumentasi digunakan untuk mengungkap akar permasalahan yang tidak sepenuhnya tergambarkan oleh angka angket. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari sudut pandang siswa, guru, dan IDUKA guna menjamin validitas dan konsistensi hasil akhir. Status efektivitas akhir program ditentukan melalui rekapitulasi perbandingan frekuensi jawaban positif [F(+)] dan negatif [F(-)] untuk menghasilkan pola efektivitas (misalnya pola "- + - -").

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil telaah terhadap jurnal kegiatan siswa, data *tracer study*, dan kurikulum, serta wawancara dengan informan penelitian mengenai pelaksanaan program Prakerin di SMK Negeri 1 Kelapa

Kampit, peneliti menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya, yakni adanya ketidakselarasan kurikulum, Masalah Monitoring dan Penugasan, Standar Kompetensi dan Kesiapan Kerja.

Ketidakselarasan Kurikulum

Tujuan utama dari Praktik Kerja Industri (Prakerin) adalah untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, serta memastikan kompetensi siswa selaras dengan kebutuhan Industri, Dunia Usaha, dan Dunia Kerja (IDUKA). Namun, hasil evaluasi di lapangan menunjukkan bahwa program dinilai belum sepenuhnya efektif karena adanya ketidakselarasan antara tujuan sekolah dengan kebutuhan nyata di industri. Hal tersebut diungkapkan oleh BM (45 tahun) selaku perwakilan IDUKA. Beliau mengatakan bahwa:

“...Kami melihat masih ada gap antara materi yang diajarkan di sekolah dengan standar pekerjaan aktual di tempat kami. Beberapa kompetensi dasar yang kami butuhkan justru belum dikuasai sepenuhnya oleh siswa saat memulai praktik...”.

Hal serupa juga disampaikan oleh RZ (25 tahun), selaku perwakilan IDUKA. Beliau mengatakan bahwa:

“...materi yang diajarkan di sekolah belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan industri, apalagi bila mengingat dinamika teknologi menuntut kurikulum sekolah lebih adaptif agar dapat sejalan dengan yang ada di industri...”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di sekolah perlu dikaji ulang agar relevan dengan industri agar jangan tertinggal. Selain itu, menjalin komunikasi yang rutin antara sekolah dengan mitra industri dalam menyelaraskan kurikulum juga harus senantiasa terbangun, sehingga program Prakerin ke depannya dapat meningkatkan daya saing dan keterserapan lulusan di dunia kerja.

Masalah Monitoring dan Penugasan

Dalam pelaksanaan Prakerin, monitoring dan penugasan merupakan hal yang penting, karena tanpa pengawasan yang rutin dan tugas yang relevan, siswa akan kehilangan kesempatan untuk mengaplikasikan apa yang sudah didapatkan secara teoritis ke dalam praktik yang bermakna. Berdasarkan temuan bahwa monitoring tidak konsisten dan tugas tidak sesuai. Hal tersebut diungkapkan oleh SN (16 tahun), selaku perwakilan siswa, mengatakan bahwa:

“...Selama praktik, guru pembimbing tidak rutin datang untuk memantau perkembangan kami. Selain itu, kadang tugas yang diberikan di tempat kerja tidak sesuai dengan jurusan saya, jadi saya kurang bisa mempraktikkan ilmu yang kami dapatkan di sekolah...”.

Hal tersebut juga disebutkan oleh YD (35 tahun) selaku perwakilan IDUKA. Beliau mengatakan bahwa:

“...Bimbingan dari sekolah melalui monitoring guru masih sangat jarang dilakukan, sehingga koordinasi mengenai perkembangan siswa sering terputus...”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koordinasi antara pihak sekolah dan mitra industri lebih ditingkatkan, sehingga proses prakerin dapat berjalan lebih terstruktur dan efektif dalam membentuk kompetensi siswa.

Standar Kompetensi dan Kesiapan Kerja

Ketika siswa melaksanakan Prakerin, pada dasarnya mengalami peningkatan kompetensi, walaupun pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mampu memenuhi standar pekerjaan profesional yang diharapkan oleh pihak industri. Hal tersebut akan berdampak pada keterserapan lulusan, di mana banyak alumni masih kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang relevan dengan kompetensi keahliannya. Berdasarkan temuan bahwa kompetensi siswa belum memenuhi standar industri meskipun ada peningkatan. Hal tersebut diungkapkan oleh NZ (30 tahun), selaku perwakilan IDUKA, mengatakan bahwa:

“...Secara umum ada peningkatan kemampuan siswa setelah praktik, baik secara teknis maupun sikap. Namun jika berbicara masalah standar profesional industri, mereka masih membutuhkan banyak latihan tambahan agar mereka benar-benar siap terjun di dunia kerja...”.

Hal tersebut juga disebutkan oleh NT (47 tahun) selaku perwakilan pembimbing dari sekolah. Beliau mengatakan bahwa:

“...prakerin sedikit banyak membawa siswa pada peningkatan kemampuan, baik dalam bersikap maupun praktik. Namun masih banyak diantara mereka yang belum siap terjun di

dunia kerja, karena mereka masih membutuhkan banyak latihan agar kompetensi mereka sesuai dengan standar industri...”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekolah dapat merumuskan strategi yang lebih sistematis dalam pengelolaan program, agar lulusannya tidak hanya terampil secara teknis, namun juga siap kerja secara profesional sesuai kebutuhan industri.

Data hasil penyebaran instrumen

Data hasil penyebaran instrumen terkait dengan evaluasi program pelaksanaan Prakerin di SMK Negeri 1 Kelapa Kampit adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil rekapitulasi skor respon peserta didik

Aspek Penilaian	Jumlah Butir	No.Item	Skor aktual	Jumlah Nilai	Total skor Maksimal	Prosentase	Kategori
Context	6	8	222	1420	2328	61	Baik
		11	240				
		12	242				
		13	234				
		14	234				
		15	248				
Input	4	1	258	966	1552	62	Baik
		2	233				
		3	238				
		4	237				
Process	6	5	238	1447	2328	62	Baik
		6	241				
		7	252				
		9	243				
		10	241				
		17	232				
Produk	4	16	251	949	1552	61	Baik
		18	214				
		19	232				
		20	252				

Berdasarkan data pada tabel 3 (Hasil rekapitulasi skor respon peserta didik), secara keseluruhan, respon peserta didik terhadap seluruh variabel evaluasi berada pada rentang presentase 61% hingga 62%, yang termasuk dalam kategori “Baik”. Namun hal tersebut persepsi subjektif siswa melalui angket. Peneliti menemukan bahwa melalui analisis frekuensi jawaban serta data kualitatif, ditemukan kendala nyata di lapangan yang menyebabkan kesimpulan akhir program tetap dinyatakan “Belum Efektif” dengan pola rekapitulasi “- + - -”.

Tabel 4. Hasil rekapitulasi skor respon Guru

Aspek Penilaian	Jumlah Butir	No.Item	Skor aktual	Jumlah Nilai	Total skor Maksimal	Prosentase	Kategori
Context	3	2	22	74	108	69	Baik
		6	30				
		8	22				
Input	3	1	21	74	108	69	Baik
		3	22				
		4	31				
Process	3	5	20	66	108	61	Baik
		7	21				
		9	25				
Produk	3	10	14	52	108	48	Cukup
		11	18				
		12	20				

Berdasarkan data pada tabel 4 (Hasil rekapitulasi skor respon guru) secara umum, guru pembimbing memberikan penilaian yang bervariasi, dengan tiga aspek berada pada kategori “Baik” dan satu aspek berada pada kategori “cukup”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perencanaan dan persiapan dianggap sudah memadai, guru memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap hasil akhir program. Rendahnya skor pada aspek Produk (48%) memperkuat temuan umum penelitian bahwa program Prakerin belum efektif dalam memberikan dampak nyata bagi daya saing lulusan di pasar kerja, meskipun secara administratif dan persiapan awal dinilai sudah baik.

Tabel 5. Hasil rekapitulasi skor respon Iduka

Aspek Penilaian	Jumlah Butir	No.Item	Skor aktual	Jumlah Nilai	Total skor Maksimal	Prosentase	Kategori
Context	1	8	46	46	72	64	Baik
Input	6	1	43	258	432	60	Cukup
		2	36				
		3	49				
		4	41				
		5	45				
		6	44				
Process	1	7	47	47	72	65	Baik
Produk	2	9	42	89	144	62	Baik
		10	47				

Berdasarkan data pada tabel 5 (Hasil rekapitulasi skor respon iduka) secara keseluruhan, pihak industri memberikan penilaian yang cukup beragam, di mana tiga aspek berada pada kategori “Baik” dan satu aspek berada pada kategori “cukup”. Hal ini menunjukkan bahwa IDUKA memiliki pandangan yang lebih spesifik mengenai kesiapan sekolah dalam memenuhi standar industri. Dengan demikian, aspek masukan merupakan titik terlemah dalam persiapan program. Penilaian “cukup” (60%) pada aspek *input* menjadi alasan kuat mengapa program secara keseluruhan disimpulkan “Belum Efektif” dengan pola “- + - -” dalam rekapitulasi akhir, karena kesiapan industri dan sinkronisasi sarana prasarana sekolah dinilai belum memadai oleh mitra kerja itu sendiri.

Tabel 6. Hasil rekapitulasi CIPP

	Siswa				Guru Pembimbing				Iduka			
	C	I	P	P	C	I	P	P	C	I	P	P
N	97	97	97	97	9	9	9	9	18	18	18	18
Mean	14,64	9,96	14,92	9,78	8,22	8,22	7,33	5,78	2,56	14,33	2,61	4,94
Median	15	10	15	10	8	8	7	6	3	14,5	3	5
Mode	15	9	15	9	6	10	6	7	3	13	3	3
Std. Deviation	2,85	2,20	2,77	2,31	2,33	1,56	2,45	1,30	0,98	3,12	1,20	2,01
Variance	8,07	4,78	7,58	5,26	4,84	2,17	5,33	1,51	0,91	9,22	1,35	3,83
Range	12	10	13	10	7	4	8	3	3	11	3	6
Minimum	8	6	8	5	5	6	3	4	1	7	1	2
Maximum	20	16	21	15	12	10	11	7	4	18	4	8
Sum	1420	966	1447	949	74	74	66	52	46	258	47	89

Berdasarkan data pada tabel 6 (Hasil rekapitulasi CIPP) membuktikan bahwa secara statistik, terdapat penurunan nilai rata-rata yang konsisten pada aspek produk di ketiga kelompok responden (terutama guru

dan siswa) dibandingkan aspek lainnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun persiapan (*input*) sudah baik, hasil nyata (*product*) dari program Prakerin ini masih memerlukan perbaikan signifikan agar efektif.

Tabel 7. Hasil rekapitulasi Kuesioner CIPP

No	Variabel	Frekuensi			Keterangan
		F (+)	F (-)	Hasil	
1	Context	298	320	-	Negatif
2	Input	268	264	+	Positif
3	Proses	318	327	-	Negatif
4	Product	220	231	-	Negatif
Hasil				- + - -	Negatif (Program PKL tidak efektif)

Berdasarkan data pada tabel 7 (Hasil rekapitulasi kuesioner CIPP), program Prakerin di SMK Negeri 1 Kelapa Kampit secara keseluruhan dapat disimpulkan belum efektif dengan pola temuan “ - + - - “. Pola ini ditentukan melalui perbandingan frekuensi jawaban, di mana aspek *input* menjadi satu-satunya variabel yang bernilai positif (+), karena frekuensi jawaban positif [F(+)] lebih tinggi, yang mencerminkan kesiapan dasar sekolah dan siswa memadai. Sebaliknya pada aspek *context*, *process* dan *product* menunjukkan hasil negatif (-), karena frekuensi jawaban negatif [F(-)] lebih dominan, yang mengungkap adanya masalah serius seperti ketidakselarasan kurikulum dengan kebutuhan industri, pelaksanaan monitoring yang tidak konsisten, serta rendahnya keterserapan lulusan meskipun siswa merasa mengalami peningkatan kompetensi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data untuk evaluasi program Prakerin di SMK Negeri 1 Kelapa Kampit menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product), yang melibatkan respon dari alumni, guru pembimbing, dan pihak IDUKA, dapat dilihat bahwa pada aspek *context* Program PKL dinilai *cukup relevan* dengan kebutuhan industri, namun masih memiliki ketidakselarasan antara tujuan sekolah dan kebutuhan industri. Beberapa kompetensi yang diajarkan di sekolah belum sepenuhnya sesuai dengan standar pekerjaan aktual di IDUKA. Dengan demikian pada aspek *context* dinyatakan kurang efektif atau belum optimal karena tidak semua kompetensi dan kebutuhan industri terakomodasi.

Pada aspek *Input* Program PKL dinilai cukup baik, bila dilihat dari kesiapan Prakerin. Namun pada sarana dan prasarana masih membutuhkan pembenahan sesuai dengan kebutuhan industri. Demikian juga untuk guru pembimbing dinilai cukup baik dalam pelaksanaan Prakerin. Namun secara keseluruhan aspek *Input* dinyatakan efektif, dan kesiapan dasar program prakerin dinilai cukup baik sebagai pondasi pelaksanaan prakerin, walaupun masih perlu peningkatan terutama dari sisi kebutuhan IDUKA.

Pada aspek *Process* Program PKL dinilai cukup baik, meskipun monitoring belum dilakukan secara konsisten, bimbingan dari pihak industri masih kurang, dan tidak semua siswa menerima tugas sesuai dengan kompetensi keahliannya, sehingga pada aspek ini dinilai bahwa prakerin masih belum berjalan sesuai dengan harapan yang ideal.

Pada aspek *Product* Program PKL dinilai cukup baik, dengan meningkatnya kompetensi siswa baik *hard skills* dan *soft skills*, walaupun masih banyak siswa yang belum memenuhi standar pekerjaan industri. Dengan demikian secara keseluruhan siswa mengalami peningkatan kompetensi dan kesiapan kerja walaupun belum menghasilkan keterserapan yang optimal.

Bila dibandingkan dengan beberapa studi terdahulu yang membahas efektivitas Prakerin di SMK, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program prakerin sudah berjalan baik, seperti dalam (Tahlil et al., 2025) mengungkapkan bahwa secara keseluruhan program telah berjalan sesuai dengan tujuannya, di mana aspek konteks dan input dinilai memadai meskipun kesesuaian tempat praktik dengan kompetensi siswa serta variasi materi pembekalan masih perlu ditingkatkan. Pada aspek proses dan produk, penelitian mencatat adanya kendala dalam maksimalitas pembimbingan dari pihak industri dan sekolah, namun program ini tetap dinilai memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja sesuai prinsip *Link and Match*.

Dalam Dewi et al. (2023), Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan program PKL berada dalam kategori "Efektif", di mana aspek konteks yang mencakup tujuan dan kebijakan sekolah, serta aspek masukan terkait kesiapan siswa, kurikulum, dan sarana prasarana telah terpenuhi dengan sangat baik. Meskipun demikian, pada aspek proses dan produk, penelitian mencatat perlunya optimalisasi dalam sinkronisasi jurnal kegiatan siswa dengan instruktur industri serta peningkatan intensitas pemantauan oleh guru pembimbing untuk menjamin kualitas kompetensi lulusan.

Dalam [Firdaus & Anriani \(2022\)](#) hasil kajian menunjukkan bahwa program Prakerin merupakan elemen krusial dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas bimbingan serta sinkronisasi berkelanjutan antara pihak sekolah dan mitra industri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh [Batubara \(2018\)](#) yang mengkaji efektivitas program Prakerin serta faktor-faktor yang memengaruhi hasilnya, secara konteks, program dinilai relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Dari aspek *input*, kesiapan siswa, kurikulum, dan dukungan sarana tergolong cukup baik meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pembekalan teknis dan kemitraan; dari aspek *proses*, pelaksanaan berjalan sesuai prosedur namun monitoring dan koordinasi pembimbing perlu ditingkatkan; dan dari aspek *produk*, Prakerin memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi, sikap profesional, dan kesiapan kerja siswa.

Selain itu, penelitian yang sama juga dilakukan oleh [Juri et al. \(2021\)](#) yang dilatarbelakangi oleh rendahnya kreativitas dan kedisiplinan siswa yang berpotensi menghambat efektivitas praktik kerja. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan program PKL berada pada kategori "Cukup" dengan skor rata-rata 79,09%, di mana aspek konteks memperoleh nilai tertinggi (83% - Baik), sementara aspek proses mendapatkan skor terendah (68,94% - Cukup). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun tujuan dan perencanaan program sudah relevan dengan kebutuhan industri, masih diperlukan perbaikan signifikan dalam hal pengawasan, bimbingan, serta sinkronisasi kurikulum agar pelaksanaan di lapangan lebih optimal dalam meningkatkan kompetensi dan kesiapan kerja siswa.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh [Kusuma et al. \(2019\)](#) menunjukkan bahwa secara keseluruhan program telah terlaksana dengan sangat baik, di mana aspek konteks yang mencakup landasan, tujuan, serta kelayakan sekolah dan industri dinilai sangat memadai untuk mendukung kompetensi siswa. Pada aspek masukan dan proses, kesiapan peserta didik, pendidik, kurikulum, serta sarana prasarana berada pada kategori sangat baik, didukung oleh perencanaan dan pelaksanaan PKL yang sistematis meskipun penilaian di industri tetap memerlukan pengawasan ketat. Evaluasi pada aspek produk juga mengonfirmasi keberhasilan program melalui hasil uji kompetensi peserta PKL yang memuaskan, sehingga penelitian ini menyimpulkan bahwa program PKL tersebut efektif dalam membekali siswa dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Dalam penelitian [Fauziah et al. \(2020\)](#) hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan program telah berjalan dengan baik, di mana aspek desain (tujuan program) meraih skor 81,5% dan kesiapan guru pembimbing pada aspek instalasi mencapai 85,33%. Meskipun demikian, beberapa indikator masih berada pada kategori "cukup", seperti persiapan program (80,25%) dan kesiapan instruktur dari Dunia Usaha/Dunia Industri (73%), yang mengindikasikan perlunya peningkatan koordinasi eksternal. Secara komprehensif, ulasan ini menyimpulkan bahwa meskipun program Prakerin berhasil dalam memberikan pengalaman kerja dan teknis kepada siswa, penguatan pada kualitas pembimbingan dari pihak industri dan optimalisasi anggaran (aspek *cost*) tetap menjadi catatan penting untuk perbaikan program di masa mendatang.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh [Ardiani & Ridwan \(2020\)](#) Meskipun secara keseluruhan implementasi strategi pelaksanaan, prosedur penempatan, dan penjadwalan telah berjalan sesuai rencana, penelitian ini mencatat bahwa tujuan Prakerin belum sepenuhnya tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan perlunya peningkatan kerja sama dengan pihak industri serta penerapan strategi implementasi yang lebih efektif untuk memastikan hasil program yang lebih optimal bagi siswa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh [Murti et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa dari aspek konteks, program telah sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI); dari aspek input, kesiapan siswa, kurikulum, serta dukungan sarana dan pembimbing tergolong cukup baik meskipun masih terdapat keterbatasan pada pembekalan teknis dan kemitraan industri; dari aspek proses, pelaksanaan Prakerin berjalan sesuai prosedur namun monitoring dan evaluasi belum optimal; dan dari aspek produk, program memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan, sikap profesional, serta kesiapan kerja siswa.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh [Riyanto et al \(2017\)](#) penelitian ini menyimpulkan bahwa program telah berjalan dengan sangat baik pada aspek konteks dan masukan, di mana tujuan, relevansi, serta kesiapan mahasiswa dan pengelola dinilai sangat mendukung kebutuhan kurikulum. Pada aspek proses, meskipun peran dosen pembimbing dan instruktur industri sudah terkategori baik, penelitian mencatat adanya hambatan teknis di lapangan yang perlu mendapat perhatian lebih. Terakhir, pada aspek produk, program ini terbukti efektif dalam mengembangkan personalitas, keterampilan, dan kesiapan kerja mahasiswa, dengan tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi.

Hasil evaluasi program Prakerin di SMK Negeri 1 Kelapa Kampit menggunakan model CIPP, menunjukkan pola rekapitulasi "- + - -", yang berarti secara umum program ini belum efektif, meskipun data kuantitatif menunjukkan kategori "Baik" (61%–69%). Hasil analisis kualitatif mengungkapkan adanya

kendala sistemik yang menghambat pencapaian tujuan ideal pendidikan vokasi, yakni Keselarasan Strategis (Aspek *Context*) yang menunjukkan adanya ketidakselarasan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan standar aktual IDUKA,. Hal ini sejalan dengan penelitian [Ardiani & Ridwan \(2020\)](#) dan [Fauziah et al. \(2020\)](#) yang mencatat bahwa relevansi materi pembelajaran sering kali tertinggal oleh dinamika industri,. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa mandat UU No. 20 Tahun 2003 untuk menyiapkan tenaga kerja terampil belum sepenuhnya terwujud karena kurikulum yang kurang adaptif.

Kesiapan Sumber Daya (Aspek *Input*) Aspek *Input* merupakan satu-satunya variabel yang dinilai efektif (+), terutama pada kesiapan mental siswa dan dukungan administratif sekolah,. Temuan ini memperkuat studi [Kusuma et al. \(2019\)](#) dan [Riyanto et al. \(2017\)](#) yang menyatakan bahwa perencanaan dan kesiapan awal biasanya menjadi titik terkuat dalam program Prakerin,. Namun, penelitian ini memberikan catatan kritis pada kualitas sarana prasarana sekolah yang masih memerlukan pembenahan agar setara dengan teknologi di industri.

Kendala Implementasi dan Pengawasan (Aspek *Process*) Masalah utama ditemukan pada monitoring yang tidak konsisten dan penugasan siswa yang tidak relevan dengan kompetensi keahliannya,. Fenomena ini juga ditemukan oleh [Sapitri \(2015\)](#) dan [Juri et al. \(2021\)](#), di mana lemahnya koordinasi antara pembimbing sekolah dan industri menyebabkan pengalaman praktik siswa menjadi tidak optimal,. Data kualitatif dalam penelitian ini menegaskan bahwa tanpa standarisasi monitoring (minimal 3 kali), Prakerin cenderung hanya menjadi formalitas akademik tanpa penjaminan kualitas kompetensi.

Dampak terhadap Kesiapan Kerja (Aspek *Product*) Meskipun siswa merasa ada peningkatan *hard skills* dan *soft skills*, hal tersebut belum berkorelasi positif dengan keterserapan lulusan. Berbeda dengan hasil penelitian [Kusuma et al. \(2019\)](#) yang menunjukkan efektivitas tinggi pada aspek produk, temuan di SMK Negeri 1 Kelapa Kampit justru menunjukkan rendahnya daya saing lulusan di pasar kerja lokal,. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan kompetensi secara mandiri tanpa disertai sertifikasi kompetensi dan kemitraan strategis rekrutmen tidak akan cukup untuk memenuhi prinsip *Link and Match*.

Secara kritis, Implikasi Penelitian ini menunjukkan bahwa angka "Baik" dalam kuesioner sering kali menyamarkan masalah mendalam di lapangan. Kebaruan penelitian ini berhasil membuktikan bahwa efektivitas Prakerin sangat bergantung pada kualitas proses monitoring dan sinkronisasi kurikulum yang berkelanjutan, bukan hanya kesiapan dokumen administratif. Oleh karena itu, penguatan karakter profesional dan standarisasi pengawasan menjadi kunci utama untuk meningkatkan keterserapan lulusan.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, secara umum hasil evaluasi menunjukkan bahwa program Prakerin secara umum dinilai efektif dalam memberikan pengalaman kerja nyata dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Program ini telah mampu mendukung peningkatan kompetensi serta kesiapan kerja siswa sesuai standar industri. Namun demikian, masih diperlukan perbaikan berkelanjutan, terutama dalam aspek pengawasan, pembinaan, kualitas pembimbingan dari pihak industri, sinkronisasi kurikulum, optimalisasi anggaran, serta penguatan koordinasi antara sekolah dan industri. Oleh karena itu, peningkatan kerja sama yang lebih intensif, strategi implementasi yang lebih efektif, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan menjadi rekomendasi utama agar pelaksanaan Prakerin semakin optimal dan mampu menghasilkan lulusan yang lebih kompeten dan siap kerja.

Penelitian ini memberikan dampak penting baik bagi pihak sekolah, IDUKA maupun pemangku kebijakan pendidikan kejuruan, yakni bahwa pengalaman prakerin mempengaruhi kesiapan dan keterserapan lulusan SMK. Selain itu keberhasilan Prakerin tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga karakter profesional. Dengan demikian Program Prakerin dapat dimanfaatkan sebagai strategi utama peningkatan keterserapan lulusan, sehingga perlu dikelola lebih sistematis, mulai dari penempatan, pembimbingan, hingga evaluasi.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi catatan, seperti keterbatasan IDUKA, sehingga variasi masukan industri belum optimal. Selain itu keterbatasan penelusuran alumni, sehingga hanya menggambarkan kondisi periode tertentu.

Berdasarkan keterbatasan yang ada, untuk penelitian lanjutan sebaiknya melibatkan lebih banyak lagi SMK di wilayah Belitung agar hasil penelitian lebih komprehensif. Selain itu cakupan *tracer study* alumni harus ditingkatkan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang keterserapan lulusan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Program Prakerin di SMK Negeri 1 Kelapa kampit secara keseluruhan dinyatakan belum efektif, meskipun tabel rekapitulasi menunjukkan kategori "Baik" (61%–69%), namun hasil tersebut berada di ambang batas bawah dan diperkuat oleh data kualitatif. Berdasarkan integrasi data melalui pendekatan mixed methods dan analisis frekuensi dapat dilihat

jawaban positif [F(+)] dan negatif [F(-)] pada Tabel 7, dihasilkan pola "- + - -" yang didominasi jumlah frekuensi negatif pada aspek Context, Process, dan Product. Hal tersebut dapat dilihat bahwa kesesuaian program dengan kebutuhan industri masih belum optimal, sehingga dibutuhkan sinkronisasi kurikulum dengan IDUKA. Kesiapan siswa dan sekolah cukup baik, tetapi belum diikuti kesiapan industri secara konsisten. Pelaksanaan Prakerin juga belum terstandar, terutama pada monitoring dan kesesuaian tugas kerja. Output juga belum sesuai harapan, terutama terkait peningkatan kompetensi secara nyata dan keterserapan lulusan. Dengan demikian, dominasi status "Negatif" pada tiga variabel utama berdasarkan frekuensi ketidakpuasan responden menjadi dasar objektif bagi peneliti untuk menyimpulkan bahwa program tersebut secara umum belum mencapai efektivitas yang diharapkan. Jadi rekomendasi yang disarankan adalah Perlu penyelarasan kurikulum dengan IDUKA melalui sinkronisasi rutin, penguatan pelatihan sebelum prakerin dan meningkatkan fasilitas praktik, monitoring guru pembimbing harus dibuat standar (minimal 3 kali), dan adanya standar untuk pembimbingan industri, serta menjalin kerjasama jangka panjang untuk rekrutmen lulusan dan menambah program sertifikasi kompetensi untuk meningkatkan daya saing.

Deklarasi Penulis

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam penyusunan artikel, meliputi perumusan ide, pengumpulan dan analisis data, penyusunan naskah, serta revisi dan penyempurnaan artikel. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi proses penelitian maupun publikasi artikel ini.

Pendanaan

Penelitian dan penyusunan artikel ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya.

Penggunaan Artificial Intelligence

Dalam penyusunan artikel ini, penulis dapat menggunakan perangkat berbasis *Artificial Intelligence* (AI) secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, dan/atau penyempurnaan struktur penulisan. Seluruh isi, analisis, interpretasi, dan tanggung jawab ilmiah atas artikel tetap menjadi tanggung jawab penulis.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian hingga penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

- Ambiyar, A. & Muharika, M. (2019). *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Ardiani, L. & Ridwan, M. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Praktek Kerja Industri (PRAKERIN). *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4, 194–200.
- Asip, M. et al. (2023). *Pengelolaan Kelas : Strategi dan Pendekatan dalam Pengelolaan kelas yang Bermutu dan Efektif*. Sumatera Barat: Get Press Indonesia
- Asrul., A., Ananda, A., Rusydi., R. & Rosnita, R. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media
- Bakhrudin, M., et al. (2021). *Strategi Belajar Mengajar : Konsep Dasar dan Implementasinya*. Jawa Timur : CV. Agrapanda Media
- Basir, Muhammad. 2017. *Pendekatan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan : Lampena Intimedia
- Ambiyar, & Muharika. (2019). *Metode penelitian Evaluasi Program*.
- Ardiani, L., & Ridwan. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Praktek Kerja Industri (PRAKERIN). *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 194–200.
- Batubara, N. A. (2018). Evaluasi program praktek kerja industri Siswa SMK Negeri 1 Tapung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(1), 160-175.
- Dewi, N. K. C., Dantes, K. R., & Widiani, I. W. (2023). Evaluation on The Implementation of Field Work Practice (PKL) Program for Students of XI Grade in Culinary Department. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 54–65. https://doi.org/10.23887/jurnal_ap.v14i1.1839

-
- Evenda, D., & Lapisa, R. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Praktik Kerja Industri pada Kompetensi Keahlian Nautika Kapal Niaga. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(April), 128–138.
- Fauziah, Hakiki, M., Putra, Y. I., & Ridoh, A. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Praktek Kerja Industri Siswa Kelas XI di SMK Negeri 3 Payakumbuh Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 01(4), 16–24.
- Firdaus, H., & Anriani, N. (2022). Evaluasi Program Praktek Kerja Industri Pada Sekolah Menengah Kejuruan Menggunakan Model CIPP. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 2253–2260.
- Juri, A., Maksum, H., Purwanto, W., & Indrawan, E. (2021). Evaluasi Program Praktik Kerja Lapangan dengan Metode CIPP. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 323–328.
- Kalonga, C. H., & Niekerk, D. Van. (2026). Bridging the gaps : a framework for enhancing disaster resilience policy coherence in the SADC region. May. <https://doi.org/10.1108/DPM-06-2025-0188>
- Kusuma, A. J., Supriyati, Y., & Tjalla, A. (2019). Evaluasi Program Penyelenggaraan Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada Siswa SMK Kompetensi Keahlian Akomodasi Perhotelan di Kabupaten Serang. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(2), 61–70.
- Murti, W. P., Subiyantoro, S., Fauziyah, S., & Ismail. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) dengan Menggunakan Model Context, Input, Process, And Product (CIPP) Pada Kompetensi Keahlian Broadcasting Kelas XI di SMK Veteran 1 Sukoharjo. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 109–118.
- Rahmatullah, N. (2024). *Panduan PKL Sebagai Mata Pelajaran dalam Implemetasi Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemdikbudristek.
- Razali, G. et al. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. CV. Media Sains Indonesia.
- Riyanto, J., Akhyar, M., & Harjanto, B. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Praktik Industri dengan Menggunakan Model CIPP pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Kejuruan*, 10(2), 12–23.
- Sapitri, D. (2015). Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Siswa Kompetensi Keahlian Jasa Boga SMK N 3 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22, 274–290.
- Tahlil, M. I., Andayani, D. D., & Firdaus. (2025). Evaluasi Program Praktik Kerja Lapangan dengan menggunakan model CIPP pada Siswa Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 10 Jeneponto. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 3(1), 165–177.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiharjanto, D. (2024). Aluasi Program Praktik Kerja Lapangan di SMK Bisnis Informatika Kota Bekasi. Universitas Islam ‘45’ Bekasi
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.
-